

MENELAAH TAFSIR SURAH AT-TAUBAH

Khotimah Suryani
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
Email: suryasofi@gmail.com

Abstrak:

Surah At-Taubah ("Pengampunan") adalah surah yang ke-9 dalam al-Qur'an. Surah ini adalah termasuk surah Madaniyah tetapi ada sebagian ayat yang termasuk Makkiyah. Surah ini terdiri dari 129 ayat. Surah ini mempunyai beberapa nama, diantaranya ada yang menamai dengan At-Taubah yang berarti "Pengampunan" karena kata At-Taubah disebut berulang kali dalam surah ini, dan ada juga yang menamai dengan Bara'ah yang berarti berlepas diri, disebabkan sebagian besar pokok pembicaraan di dadalamnya adalah tentang pernyataan pemutusan perjanjian damai dengan kaum musyrikin. Surah ini tidak diawali dengan *basmalah*, berbeda dengan surah-surah yang lain yang semuanya diawali dengan *basmalah*, karena dalam surah ini adalah banyak mengandung pernyataan perang, dalam arti bahwa segenap kaum muslimin disuruh untuk memerangi kaum musyrikin, sedangkan *basmalah* adalah mengandung makna perdamaian dan cinta kasih Allah. Surah ini diturunkan sesudah Nabi Muhammad saw. kembali dari peperangan Tabuk yang terjadi pada tahun 9 H. Pembacaan surah ini disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib pada musim haji tahun itu juga. Surah *at-Taubah* diturunkan pada masa-masa akhir dari pelaksanaan tugas kerasulan nabi Muhammad saw. Oleh karena itu kandungan surah *at-Taubah* ini lebih menekankan pada upaya bagaimana menata kehidupan umat Islam yang solid agar tidak mudah diganggu oleh pihak-pihak yang sewaktu-waktu dapat merusak kehidupan umat Islam.

Kata kunci: Tafsir, al-Taubah

Pendahuluan

Memahami al-Qur'an dengan pemahaman yang tepat adalah suatu keharusan bagi setiap individu muslim sebagai syarat mutlak yang memungkinkan, ia dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tepat dan benar. Untuk memenuhi tuntutan tersebut maka diperlukan adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mengekstraksikan makna yang terkandung ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci orang Islam tersebut/ yang dinamai dengan Al-Qur'an. Usaha tersebut dikenal dengan istilah " tafsir ".

Sebagai suatu usaha manusia yang diupayakan secara sungguh-sungguh untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an , maka tafsir tidak dapat dianggap setara apalagi identic dengan al-Qur'an. Dalam kedudukannya sebagai ikhtiar manusiawi

yang lahir dari proses ijtihad, tafsir hanya bisa diterima selama tidak bertentangan dengan makna ayat tertentu dari al-Qur'an dan hadits shohih serta tidak pula bertentangan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang sudah diterima secara umum. Berangkat dari asumsi ini maka diperlukan studi kritik terhadap hasil ijtihad para mufassir untuk menilai relevansi penafsiran mereka mengenai ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an dengan sosio kulutural yang senantiasa berubah seiring dengan perkembangan zaman, serta untuk mempertimbangkan metode atau cara yang mereka tempuh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Tulisan pendek ini tidak dimaksudkan untuk menganalisis pandangan para mufassir tentang ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh, juga tidak dimaksudkan untuk meninjau penafsiran satu surah secara utuh, akan tetapi hanya berusaha untuk mengajukan pandangan beberapa mufassir dalam memahami beberapa ayat dari bagian awal surah at-Taubah. Penulis mengemukakan beberapa penafsiran mereka disini adalah untuk dipertimbangkan dalam rangka mencari satu bentuk penafsiran alternative sebagai satu langkah kongkrit ke arah pencarian satu format penafsiran yang sinkron dengan dinamika kehidupan manusia.

Penulis memfokuskan pembahasan dan perhatian dalam studi ini adalah pada beberapa ayat pertama dalam surah at-Taubah yang apabila dipandang dari segi muatan pesan moral yang dikandungnya terkesan radikal. Hal ini penulis kaji dari bagaimana seharusnya kaum muslimin menghadapi sifat-sifat buruk yang sering ditunjukkan oleh kaum musyrikin. Berangkat dari hal tersebut, agaknya setiap individu muslim, utamanya bagi mereka yang tergolong kelompok berpendidikan, perlu meluangkan waktu untuk mengkaji secara mendalam pesan-pesan yang terkandung dalam surah ini dengan harapan kiranya dapat memberikan pokok-pokok pikiran yang dapat dijadikan beban pertimbangan bagi umat Islam bagaimana mereka seharusnya mereka menyikapi sikap dan tindakan-tindakan permusuhan yang sewaktu-waktu dilancarkan oleh orang-orang yang tidak senang melihat kejayaan Islam dan kemajuan para penganutnya. Selain itu, agar ummat Islam dapat memposisikan diri sebagai muslim yang taat, maka perlu memahami isi dari surah *at-Taubah* ini, karena dalam surah ini juga berisi sejumlah pesan yang perlu difahami oleh umat Islam.

Tinjauan Umum tentang surah al-taubah

Surah al-taubah memiliki sejumlah nama, diantara nama-nama yang dapat disebutkan dalam tulisan ini adalah (bara'ah) yang arti aslinya adalah berlepas diri. Pemberian nama ini berdasarkan pada kata pertama dari ayat pertama surah ini yaitu براءة yang mengandung makna pemutusan hubungan atau ikatan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin. Juga dinamai dengan الفضيحة (*al-fadiahah*) yang mempunyai makna membuka rahasia, karena surah ini telah membuka rahasia orang-orang munafik yaitu kekufuran dan niat buruk yang tersimpan dalam hati mereka. Surah ini juga dinamai dengan المددمة (*al-mudamdimah*) berarti curahan karena isi surah ini mengungkapkan curahan murka Allah kepada orang-orang munafik.¹

Selain nama-nama tersebut diatas juga terdapat nama-nama lain, diantaranya adalah menurut Al-Zamakshari terdapat sejumlah nama lagi diantaranya adalah المقصص (*al-muqashshah*) yang artinya melepaskan diri karena surah ini agar kaum muslimin melepaskan diri dari pengaruh kemunafikan dan terlepas dari padanya.² Dari nama-nama yang disebutkan diatas, yang paling masyhur adalah baraaah (براءة) dan at-Taubah (التوبة), adapun nama-nama selain keduanya merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan makna yang terkandung didalam surah tersebut. Pemberian nama surah ini dengan *at-Taubah* di sebabkan karena dalam surah ini kata التوبة dan segenap kata jadinya diungkapkan tidak kurang dari 17 kali.³ Hal ini mengisyaratkan bahwa surah ini memberikan pemahaman bahwa Allah SWT senantiasa membuka peluang bagi semua hambaNya yang memohon ampunan kepadaNya, termasuk mengampuni kepada mereka yang tergolong orang-orang musyrik.

Surah At-Taubah ini tidak di dahului dengan Basmalah seperti surah-surah yang lain, diantara penyebab surah ini tidak dimulai dengan Basmalah adalah:

¹ Muhammad Rasdid Rida, Tafsir al Qur'an al-hakim, juz X (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), h.175.

² Al_zamakshari, Al-kashshaf, juz II (Mesir: Mustasfa al-Babi al Halabi wa Auladuh, 1948/1367), h. 25.

³ Lihat Muhammad Fuad Abd al-Baqi, Al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-karim (Beirut: Dar al-Fkr, 1987), h. 156-158.

1. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrok dari Ibnu ‘Abbas yang bertanya kepada Ali bin Abi Tholib tentang tidak dimulainya surah al-Taubah dengan Basmalah, dan Sayyidina Ali Menjawab: “ Karena Basmalah mengandung isi kedamaian sedangkan surah at-Taubah diturunkan untuk berperang melawan orang-orang Kafir yang melanggar janji.”
2. Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan para perawi yang lain, yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Sayyidina Ustman bin ‘Affan ra. Sebagai berikut: “ Apakah yang mendorongmu untuk menggabungkan surah Al-Anfal yang termasuk al-Matsani (surah dalam al-Qur’an yang ayat nya kurang dari seratus ayat) dengan surah at-Taubah yang termasuk al-Mi’un (surah dalam al-Qur’an yang ayat-ayatnya lebih dari seratus) ini dengan tanpa menulis Basmalah diantara keduanya dan menggolongkan dalam “Al-Sab’u al-Thiwal” (Tujuh surah panjang/al-Baqarah, Ali Imron, al-Nisa’, al-A’rof, al-An’am, al-Ma’idah dan Yunus)? kemudian Sayyidina Usman menjawab: Rasulullah tidak pernah memberikan arahan tentang digabung atau tidaknya antara surah al-Anfal dan surah at-Taubah, dan saya (Sayyidina Ustman bin ‘Affan) berpendapat bahwa keduanya adalah satu surah, sehingga saya tidak menulis Basmalah diantara kedua surah tersebut.”⁴

Dalam kitab Tafsir Al-Showy dijelaskan, terdapat hadis riwayat Hakim dari Ali bin Abi Tholib karraomallohu wajhahu yang menyatakan bahwa bacaan *Basmalah* adalah untuk menyatakan jaminan keselamatan dan rahmat Tuhan, sedangkan dalam surah at-Taubah ini diturunkan untuk mencabut jaminan itu dan sebagai pernyataan perang. Dari Khuzdaifah dikatakan, bagi kalian (orang-orang beriman) bahwa surah ini adalah surah pengampunan, tapi bagi oarnag Kafir adalah surah ‘Adzab atau siksaan.⁵

⁴ Al-Imam Abi al-Fida’ al-Hafidh Ibnu Kastir ad-Dimsyiqy, Tafsir al-Qur’an al-‘Adhiim, cet. Dar al-Qutub al-ilmiyah, jilid III, hal.316.

⁵ Ahmad Ibnu Muhammad As-Showy al-Maliky, Al-Hasyiyah al-‘Allamah As-Shawy Ala Tafsir al-Jalalain, cet. Al-Haromain, vol.2., hal.170

Turunnya surah Al- Taubah serta sebab-sebabnya.

Para mufassir sepakat berpendapat, bahwa surah *at-taubah* di turunkan di Madinah. Meski ada beberapa riwayat yang mengatakan bahwa terdapat beberapa ayat dari surah ini yang di turunkan di Makkah. Terdapat beberapa pendapat terkait dengan ayat yang diduga telah diturunkan di Makkah tersebut. Adapun ayat dari surah *al-taubah* yang di duga turun di Makkah adalah ayat 113 yaitu sebagai berikut:

ما كان للنبيّ والذين ءامنوا أن يستغفروا للمشركين ولو كانوا أولى قرى من بعد ما تبين لهم أنّهم أصحاب الجحيم

Artinya:

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang –orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bawahsanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka jahanam”.⁶

Ayat tersebut diatas isinya melarang Rasulullah untuk memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik. Pendapat ini didasarkan pada salah satu hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh beberapa perawi hadis diantaranya Imam Muslim. Muslim meyebutkan bahwa ketika Abu Thalib, paman Rasulullah, hendak meninggal dunia, beliau datang kepadanya dan memintanya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Mendengar Rosululloh menyuruh Abu Tholib mengucapkan dua kalimat syahadat maka Abu Jahal dan Abdulloh melarang Abu Tholib untuk mengikuti ajakan Rosululloh, yang pada akhirnya Abu Tholib tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat. Dengan adanya penolakan Abu Tholib menyebabkan Rasulullah sangat bersedih. Dalam suasana itulah maka Allah SWT. menurunkan surah al-taubah ayat 113 tersebut diatas.

Yang demikian sebagaimana hadist Rosululloh saw yang tertera dalam hadis Shohih Bukhori dan kitab shohih muslim. berikut ini adalah dari kitab tafsir ibnu kastir, yaitu sebagai berikut:

قال الإمام أحمد: حدثنا عبد الرزاق، حدثنا معمر، عن الزهري، عن ابن المسيّب عن أبيه قال: لما لمحاضرت ابا طالب الوفاة دخل عليه النبي صلي الله عليه وسلم و عنده أبو جهل و عبدالله ابن أمية فقال:

⁶ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Tejemahnya (semarang: Toha Putra, 1989), h. 300.

((أي عم قل لا إله إلا الله كلمة أحاج لك بها عند الله)) فقال أبو جهل وعبدالله ابن أمية: يا أبا طالب أترغب عن ملة عبد المطالب؟ فقال: أنا على ملة عبد المطالب, فقال النبي صلي الله عليه وسلم : لأستغفرن لك ما لم أنه عنه فنزلت : { مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ } وَنَزَلَتْ : { إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ }

Artinya :

“Imam ahmad mengatakan telah menceritakan kepada kami abdurrazzq, telah menceritakan kepada kami ma'mar, dari az-zuhri dari Ibnul Musayyab, dari ayahnya yang mengatakan bahwa ketika Abu Talib sedang menjelang ajalnya, Nabi Saw. masuk menemuinya; saat itu di sisi Abu Talib terdapat Abu Jahal dan Abdullah ibnu Abu Umayyah. Maka Nabi Saw. bersabda: Hai paman, ucapkanlah, "Tidak ada Tuhan selain Allah!" sebagai suatu kalimat yang kelak aku akan membelamu dengannya di hadapan Allah Swt. Maka Abu Jahal dan Abdullah ibnu Abu Umayyah berkata, "Hai Abu Talib apakah engkau tidak suka dengan agama Abdul Muttalib?" Abu Talib menjawab.”Saya berada pada agama Abdul Muttalib." Maka Nabi Saw. bersabda: Sungguh aku benar-benar akan memohonkan ampun buatmu selagi aku tidak dilarang untuk mendoakanmu. Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahim. (At-Taubah: 113); Imam Ahmad mengatakan bahwa sehubungan dengan peristiwa ini diturunkan pula firman Allah Swt.: Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. (Al-Qashash: 56)⁷”

Al-Fakhr al-Razi juga berpendapat, bahwa surah *al-taubah* adalah termasuk kelompok surah-surah Madaniyah. Meskipun demikian beliau berpendapat juga bahwa terdapat dua ayat dalam surah ini yang di turunkan di Makkah. Adapun kedua ayat tersebut adalah ayat 128-129, yang berbunyi:

لقد جاءكم رسول من أنفسكم عزيز عليه ما عنتم حريص عليكم بالمؤمنين رءوف الرحيم (128) فإن تولوا فقل حسبي الله لا إله إلا هو عليه توكلت وهو رب العرش العظيم (129)

Artinya:

Sungguh telah datang kepadamu seorang rosul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami , (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang beriman (28) Maka jika mereka berpaling (dari keimanan),

⁷ Al-Imam Abi al-Fida' al-Hafidh Ibnu Katsir Op. Cit hal. 376

maka katakanlah (Muhammad) Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia, hanya kepadaNya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang Agung (29).⁸

Penulis kitab *Tafsir al-Kabir* ini tampaknya memandang kedua ayat terakhir dari surah *al-taubah* ini sebagai ayat Makiyah karena keduanya mengandung isyarat tentang kerasulan Nabi Muhammad saw yang berasal dari suku arab Quraisy di Makkah. Bila alasan ini semata yang di gunakan oleh al-Razi untuk mengecualikan kedua ayat terakhir dari surah *al-taubah* ini sebagai ayat-ayat yang di turunkan di kota Makkah, maka alasan ini kurang kuat dan tidak memiliki akar logika yang kuat, sebab bisa saja kedua ayat tersebut dipahami dari perspektif bahwa Muhammad saw berasal dari latar belakang bangsa Arab yang meliputi wilayah yang sangat luas, termasuk di dalamnya Makkah dan Madinah.

Ada empat teori dalam menentukan pengertian Makiyah dan Madaniyah, yaitu:

1. Teori Mulahadhoh al-Makan an-Nuzul (Teori Geografis)
2. Teori Mulahadhah al-Zaman an-Nuzul (historis)
3. Teori Mulahadhah Mukhotobin fi an-Nuzul (Teori Subyektif)
4. Teori Mulakhadhah ma tadammat an-Nuzul (Teori konten analisis)

Dengan mengacu pada teori geografis (Teori Mulahadhah al-Makan an-Nuzul) ini, maka berarti surah at-Taubah adalah termasuk golongan surah Madaniyah, karena surah ini diturunkan sesudah nabi Muhammad saw. Kembali dari peperangan Tabuk yang terjadi pada tahun 9 H. Dalil yang dipakai dalam teori ini adalah riwayat Abu ‘Amr bin ‘Ustman bin Sa’id ad-Darimy sebagai berikut:

" ما نزل بمكة وما نزل في طريق المدينة قبل ان يبلغ النبي صلى الله عليه وسلم المدينة فهو من المكي وما نزل على النبي صلى الله عليه وسلم بمدينة وفي اسفاره بعد ما قدم من المدينة فهو من المدني".

Dalil tersebut diatas menjelaskan bahwa ayat yang diturunkan di Makkah dan ayat yang diturunkan dalam perjalanan menuju Madinah sebelum nabi saw tiba di Madinah, maka ia termasuk kategori ayat Makiyyah, dan ayat yang diturunkan

⁸ Departemen Agama RI op.cit hal. 342

kepada nabi saw dalam perjalanan setelah beliau tiba di Madinah, maka ia termasuk kategori ayat Madaniyyah.⁹

Terkait dengan tahun turunnya surah at-Taubah, para mufasir sepakat bahwa surah *at-taubah* ini di turunkan pada akhir tahun ke-9 H..Pada tahun itu, nabi Muhammad saw bersama sejumlah umat Islam berangkat menuju Tabuk dengan maksud untuk menghalau tentara Romawi yang sewaktu-waktu siap menyerang wilayah-wilayah Islam. Ketika nabi bersama kaum muslimin melakukan persiapan menghadapi perang terakhir yang beliau ikuti ini, kaum muslimin dalam keadaan susah karena sedang musim panas. Dalam keadaan seperti itu, orang-orang munafik tidak dapat menyembunyikan keaslian jati diri mereka sebagai orang-orang yang hanya berpura-pura menyatakan diri sebagai orang yang beriman.

Beberapa ayat dari surah at-Taubah yang di turunkan di tahun ke-9 H adalah ayat 1 sampai 30 dan ada yang mengatakan 1 sampai 40 (awal surah). Adapun sebagian besar dari ayat-ayatnya di turunkan sesudah terjadinya perang Tabuk. Ayat pertama dari surah *al-taubah* ini turun ketika sedang berlangsung pelaksanaan ibadah haji pada tahun ke-9 H. dan nabi sendiri pun tidak turut melaksanakan ibadah haji pada waktu itu sehingga Abu Bakar di tunjuk oleh Rasulullah untuk memimpin rombongan jamaah haji. Kemudian Rasulullah mengutus Ali ra menyusul Abu Bakar untuk membacakan awal surah *al-taubah* ini kepada para jamaah haji yang sedang berkumpul di Mina, yang ketepatan pada waktu itu haji akbar, yaitu hari kesepuluh sehari selepas wukuf di padang Arafah.¹⁰

Berkenaan dengan cara menghitung jumlah ayat dalam surah *at-Taubah*, maka terdapat perbedaan pendapat diantara kalangan para mufassir. Muhammad Rasyid Ridha mengemukakan bahwa ulama Kufa menghitung sebanyak 129 ayat, sedangkan dari kalangan jumbuh ulama menghitungnya 130 ayat. Selain kedua pendapat tersebut, ada juga yang menghitungnya hanya sebanyak 127 ayat, yang berarti ada dua ayat yang ditulis menjadi satu ayat saja. Perbedaan perhitungan

⁹ Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, hal:102-104

¹⁰ Al-Imam Abi al-Fida' al-Hafidh Ibnu Kastir Op.cit .

jumlah ayat dalam surah *al-Taubah* ini tidak berarti mengakibatkan adanya penambahan atau pengurangan yang menyebabkan adanya perbedaan isi al-Qur'an menurut mereka yang memiliki perbedaan dalam jumlah ayat surah *al-Taubah* tersebut, karena perbedaannya itu bukan pada isi al-Qur'an, akan tetapi hanya pada penentuan ayat saja .

Hubungan surah *At-Taubah* dengan surah sebelumnya

Sebelum surah al-Taubah adalah surah al-Anfal, dan surah Al-Taubah memiliki hubungan yang sangat erat dengan surah sebelumnya. keterkaitan itu dapat di lihat dalam beberapa hal, misalnya, pada kedekatan isinya yang sama sama mengemukakan beberapa persoalan pokok agama dan cabangnya, serta perundang undangan yang menyangkut hukum peperangan, sebab-sebab memperoleh kemenangan dalam peperangan, hukum-hukum perjanjian, hukum perwalian dalam peperangan dan selain dari hal tersebut diantaranya adalah sifat-sifat mukmin dan munafik serta orang-orang yang berpenyakit hati. Menurut syeh ahmad Mustafa Al-Maraghi, surah Al-Taubah merupakan pelengkap bagi surah sebelumnya. Jika dalam surah al-Anfal persoalan-persoalan di atas dikemukakan secara umum saja, maka dalam surah al-Taubah persoalan-persoalan tersebut di atas dikemukakan secara lebih terperinci. Dengan demikian maka apa yang dikemukakan di dalam surah al-Anfal kemudian disempurnakan oleh surah al-Taubah. Beberapa hal tersebut adalah; dalam Surah al-Anfal menjelaskan sifat-sifat tercela kaum musyrikin dan ahli kitab, sedangkan dalam surah al-Taubah terdapat uraian yang panjang tentang perintah memerangi mereka karena penyimpangan-penyimpangan yang telah mereka lakukan; dalam surah al-Anfal dijelaskan bahwa kaum musyrikin menghalang-halangi manusia dari masjidil haram serta dinyatakan bahwa mereka bukanlah pelindungnya, lalu dalam surah al-Taubah menjelaskan bahwa orang musyrik itu tidak pantas memakmurkan masjid-masjidnya Allah; Dalam surah al-Anfal dikemukakan beberapa perjanjian yang telah dibuat oleh kaum muslimin dengan kaum musyrikin, sedang dalam surah al-Taubah perkara ini dikemukakan secara panjang lebar.dll.¹¹

¹¹ Ahmad Musthofa al-Maroghy, Tafsir al-Maraghy, juz IV, hal. 50-51

Beberapa poin yang telah dikemukakan di atas menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara surah al-Taubah dengan surah al-Anfal.

Tafsir Ayat 1 – 10

Apabila kandungan makna dari awal ayat 1 sampai 17 dari surah at-Taubah itu dicermati dan diperhatikan dengan baik, maka akan terlihat bahwa pokok persoalan yang termuat didalam ayat-ayat tersebut menyangkut penghianatan yang telah dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap perjanjian-perjanjian yang telah mereka sepakati bersama kaum muslimin. Penghianatan itu menunjukkan kerendahan sifat kaum musyrikin yang tidak bisa diterima, penghianatan yang sudah melampaui batas dan sudah tidak dapat di tolerir. Hal itu menjadi latar belakang (historical setting) turunnya ayat-ayat bagian pertama surah al-Taubah ini. Oleh karena itu, jika diperhatikan dengan cermat maka akan terlihat dengan jelas bagaimana ayat-ayat dari surah at-Taubah ini memberikan kecaman terhadap orang-orang musyrik. Kecaman tersebut tersurah dengan tegas, sebagaimana contoh yang terdapat dalam ayat 1 sampai 17 surah al-Taubah ini.

Periode Madinah adalah periode akhir masa pelaksanaan tugas kerasulan Muhammad saw . Selama periode Madinah tersebut sejumlah perjanjian yang mengikat antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin telah dibuat untuk mengatur hubungan antara komunitas yang memiliki perbedaan baik dari segi keyakinan agama yang mereka anut, maupun dari segi latar belakang etnis dari mana mereka berasal. Beberapa perjanjian antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin tersebut kemudian di batalkan secara sepihak oleh kaum muslimin dengan turunnya surah at-Taubah ini. Pembatalan secara sepihak ini disebabkan oleh sejumlah aksi pelanggaran yang di lakukan oleh orang-orang musyrik terhadap perjanjian-perjanjian tersebut.

Pada masa itu, orang musyrikin berkali-kali mengingkari janji yang telah mereka sepakati bersama, diantara salah satu penghianatan terhadap perjanjian yang telah di sepakati, yang pantas di kemukakan disini adalah pelanggaran terhadap perjanjian Hudaibiyah yang dibuat pada tahun ke-6 H. Pelanggaran Kaum Quraisy pada waktu itu adalah memberikan bantuan kepada satu kabilah yang menjadi sekutu mereka tatkala kabilah tersebut berperang melawan kabilah

yang mendapatkan perlindungan dari Nabi Muhammad saw. Pelanggaran terhadap perjanjian Hudaibiyah itulah yang kemudian menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi usaha penaklukan kota Makkah yang terjadi pada tahun ke-8 H. setelah terjadi sejumlah tindakan pengkhianatan yang dilakukan oleh kaum musyrikin, maka turunlah surah *At-taubah*. Dan setelah ayat tersebut turun, segera Nabi Muhammad saw mengutus Ali Ra untuk membacakan sejumlah ayat (antara 30 sampai 40) bagian awal surah *at-taubah* kepada jamaah yang sedang melaksanakan ibadah haji. Hal ini dijelaskan dalam kitab Ibnu Katsir sebagai berikut:

Berkata Hakim: Awal surah at-Taubah ini turun kepada Rosululloh saw ketika pulang dari Tabuk, dan waktu itu oarang musyrikin di Makkah masih dalam keadaan berthowaf dengan tanpa busana. Dan kaum Muslimin juga akan melaksanakan ibadah haji. Mengetahui hal ini lalu Rosululloh enggan melaksanakan ibadah haji dan Rasulullah saw mengutus Abu Bakr al-Shiddiq ra sebagai *amir al-hajj* pada tahun ke-9 H. Pergilah Abu Bakr bersama sejumlah orang-orang muslim untuk melaksanakan ibadah haji. Pada saat itulah turun surah *Al-tuubah* untuk membatalkan perjanjian yang telah disepakati antara Rasulullah dengan kaum musyrikin.¹²

Pemutusan perjanjian sepihak itu bila dipandang secara umum adalah merupakan suatu pelanggaran bahkan pengkhianatan terhadap perjanjian yang telah disepakati itu. Begitu juga dengan pengamatan yang sederhana, orang akan memandang secara negative terhadap pemutusan perjanjian secara sepihak yang dilakukan oleh Rasulullah itu. Namun demikian apabila diteliti secara cermat, maka tindakan pemutusan perjanjian secara sepihak yang dilakukan oleh Rosululloh ini hanyalah akibat yang dapat dianggap tindakan pembelaan diri terhadap aksi-aksi pengkhianatan yang selalu dilakukan oleh orang-orang musyrik. Menurut al-Razi, ada beberapa argumentasi mengapa pemutusan perjanjian secara sepihak itu dilakukan adalah, agar pengkhianatan orang-orang musyrik yang tersembunyi menjadi jelas, dan agar umat Islam menghindar dari tindakan kejahatan sering dilakukan oleh orang-orang musyrik tersebut; agar kaum musyrikin segera menyadari pelanggaran terhadap perjanjian yang telah

¹² Abu al-Fida' al-Hafidh Ibnu Kastir, Op. Cit hal 316

disepakati, dan dengan pelanggaran itu maka perjanjian yang telah disepakati itu menjadi tidak berlaku lagi; dan Pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang musyrik itu menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka tidak menginginkan perjanjian, melainkan menginginkan peperangan dan pertengkaran.

Pembebasan kota Makkah (Fathu Makkah) yang dilancarkan oleh Rasulullah saw bersama kaum muslimin tidak lain adalah sebagai konsekuensi dari pemutusan ikatan perjanjian yang telah dimulai oleh orang-orang musyrik. Dengan pembebasan kota Makkah orang-orang musyrik harus tunduk kepada kepemimpinan Rasulullah saw. Sejak masa itu, praktek-praktek kemusyrikan mulai dibersihkan dari kota Makkah, kota yang menjadi tempat pelaksanaan ibadah haji.

Walaupun Nabi Muhammad saw bersama kaum muslimin telah berhasil mengatasi berbagai macam bentuk tipu daya yang sering dilakukan orang-orang musyrik, akan tetapi pelanggaran-pelanggaran terhadap perjanjian-perjanjian yang telah disepakati bersama tetap saja dilakukan oleh orang-orang musyrik dengan pengecualian beberapa komunitas musyrikin yang masih setia terhadap perjanjian yang melibatkan mereka didalamnya. Dalam suasana inilah surah *at-Taubah* diturunkan untuk membentuk petunjuk yang tegas bagaimana seharusnya kaum muslimin membangun tatanan kehidupan yang terbina kokoh diatas pondasi keimanan yang kuat.

Penetapan pemutusan hubungan dengan kaum musyrikin dan pencabutan perlindungan terhadap jiwa dan harta mereka ditegaskan oleh Allah swt pada ayat pertama (ayat 1 surah at-Taubah) berikut ini.

Ayat ke 1 :

براءة من الله ورسوله الى الذين عاهدتم من المشركين

Inilah pernyataan) pemutusan perhubungan daripada Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Ayat ini memberikan penegasan tentang pembatalan perjanjian yang telah dibuat oleh kaum muslimin dengan kaum musyrikin. Para ulama mengatakan bahwa, dimusim panas ketika Rosululloh menuju Tabuk, yakni di bulan Romadlon di tahun 9 H. Kaum

munafikin menyebarkan beberapa isu negatif,. Mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang bermaksud melanggar perjanjian. Karena itulah turunlah surah al-Anfal (surah sebelumnya) ayat 58 yang memerintahkan pembatalan perjanjian. Sedangkan ayat pertama surah at-Taubah ini adalah mempertegas pemutusan hubungan dan perjanjian itu dengan menyatakan pemutusan hubungan dari Allah dan dari RosulNya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka untuk tidak saling berperang.¹³

Ayat ke 2 :

فسيحوا في الارض أربعة أشهر واعلموا انكم غير معجزي الله وأن الله مخزي الكافرين

Artinya:

“Maka berjalanlah kamu di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang Kafir.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt menerangkan agar kaum Muslimin memberi kesempatan kepada kaum musyrikin selama empat bulan, agar mereka bisa berjalan dengan bebas dan aman tanpa ada gangguan di muka bumi ini, dengan maksud agar mereka berfikir dengan tenang dan jernih dalam menentukan sikap mereka, apakah mereka masuk Islam atau tetap menentang terhadap kaum Muslimin. Pendapat yang masyhur mengatakan bahwa empat bulan tersebut di atas adalah mulai tanggal 10 Dzulhijjah tahun ke 9 Hijriyah sampai dengan tanggal 10 Robiul Awal tahun ke 10 Hijriyah.¹⁴

Al-Tabari meriwayatkan bahwa para mufassir berbeda pendapat mengenai dengan siapa pemutusan hubungan perjanjian itu ditujukan yang kepadanya diberi kesempatan untuk melakukan perjalanan di bumi selama empat bulan. Sebagian mufasir mengatakan bahwa orang-orang musyrik yang diberi kesempatan itu ada dua golongan. Yang pertama adalah mereka yang memiliki ikatan perjanjian kurang dari empat bulan. Kepada mereka diberi kesempatan hingga cukup empat bulan. Kelompok yang kedua adalah mereka memiliki ikatan perjanjian yang berlaku untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Kepada mereka diberi

¹³ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Juz V, Lentera Hati, cet.III, 2005, hal.522

¹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'a dan Tafsirnya (Al-qur'an wa Tafsiruhu),jilid IV,Lentera abadi,2010. H 57

kesempatan pula selama empat bulan. Selama tenggang waktu empat bulan itu mereka diharapkan dapat menggunakan kesempatan untuk merenungkan akibat dari perbuatan mereka.

Dengan memberi keleluasaan waktu untuk berfikir dengan jernih dan tenang tanpa ada gangguan tersebut menunjukkan tingginya sikap toleransi yang diajarkan oleh Islam agar penganutnya dapat memilih jalan yang terbaik dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam masyarakat.

Ayat ke 3 :

وَأَذَانٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تَبَتَّمْتُمْ خَيْرَ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya:

“Dan suatu pemakluman dari Allah dan RosulNya kepada manusiapada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik, demikian juga RosulNya. Kemudian jika kamu bertaubat, maka ia baik bagi kamu, dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan gembirakanlah orang-orang Kafir dengan siksa yang pedih”.

Berkaitan dengan ayat ke 3 tersebut, Imam Bukhari rahimahullah berkata, `Abdullah bin Yusuf bercerita kepada kami, al-Laits bercerita kepada kami, `Uqail bin Syihab bercerita kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Humaid bin `Abdurrahman memberitahuku, bahwasanya Abu Hurairah berkata: “Aku diutus Abu Bakar pada haji tersebut orang-orang yang ditugasi menyampaikan berita pada hari penyembelihan kurban. Mereka menyampaikan berita di Mina, bahwa setelah tahun ini tidak boleh ada seorang musyrik pun melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang.” Humaid berkata: “Kemudian Nabi menyambunginya dengan mengutus `Ali bin Abi Thalib dan menyuruhnya untuk menyampaikan berita pemutusan hubungan.” Abu Hurairah berkata: “Lalu `Ali menyampaikan berita bersama kami kepada orang-orang di Mina pada hari penyembelihan kurban tentang pemutusan hubungan dan bahwa setelah tahun ini tidak musyrik pun yang boleh melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang.”¹⁵

¹⁵ Abu al-Fida' al-Hafidh ibnu Kastir, Op. Cit. 317

Ada beberapa pendapat Para ulama dalam mengartikan haji akbar, diantaranya adalah: Menurut Abdullah bin Haris, Ibnu Sirin dan As-Syafi'i, bahwa yang dimaksud dengan haji akbar adalah hari 'Arafah. Hal ini berdasarkan pada hadis riwayat Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidhi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah; Menurut Ibnu Qoyyum dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan haji akbar adalah hari nahr atau hari penyembelihan hewan qurban yaitu tanggal 10 Dzul hijjah. Hal ini berdasarkan hadis riwayat Imam Bukhori dan Muslim; Menurut al-Qadli (Iyad) berpendapat bahwa: " Bila kita meneliti beberapa pendapat ulama maka yang dimaksud haji akbar adalah hari-hari melaksanakan ibadah haji", akan tetapi bila membahas tentang Hari Raya Haji Akbar, maka yang dimaksud adalah wukuf di Arafah, karena haji adalah 'Arafah. Oleh karena itu yang dimaksud Haji Akbar dalam surah ini adalah hari Nahr.¹⁶

Ayat ke 4:

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحْدَاثًا تَمَّوْا إِلَيْهِمْ عَهْدِهِمْ إِلَىٰ مَدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ .

Artinya:

"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhlah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa".

Pada ayat pertama hingga ketiga surah at-Taubah membahas tentang pernyataan bara'ah atau putus hubungan dan berlepas tangan dari segala perbuatan orang-orang Kafir yang menyimpang. Akan tetapi Allah Swt masih memberikan kesempatan kepada mereka selama empat bulan agar meninjau dan mengevaluasi akidah dan sikap mereka itu. Apabila mereka masih tetap pada pendiriannya dan tidak mau meninggalkan akidah sesat mereka, maka mereka harus meninggalkan kota Mekah.

Selanjutnya pada surah at-Taubah ayat ke-4 ini Allah menyatakan, "Orang-orang Musyrik yang telah menjalin perjanjian dengan kalian, meski mereka tidak

¹⁶ Kementerian Agama RI, Op.Cit hal. 59.

konsekuen dengan perjanjian tersebut, namun selama mereka tidak membantu musuh-musuh kalian, mereka ini mendapat pengecualian. Mereka diberi kesempatan untuk tetap tinggal di Mekah sampai berakhirnya waktu perjanjian yang telah mereka jalin dengan kaum Muslimin. Setelah itu, barulah hukum pengusiran dari kota Mekah, itu akan diperlakukan kepada mereka."

Dan sesungguhnya, di dalam ajaran agama Islam itu mengajarkan agar penganutnya menjadi orang-orang yang dapat memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain termasuk kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap mereka. Keharusan untuk memiliki sifat pemaaf ini dicontohkan sendiri oleh Allah swt sebagai mana yang ditegaskan dalam ayat berikut.

Ayat ke 5 :

فاذا انسلك الاشهر الحرم فاقتلوا المشركين حيث وجدتموهم وخذوهم واحصروا هم واقعدوا لهم كل مرصد, فان تابوا واقاموا الصلوة وءاتوا الزكوة فخلوا سبيلهم, ان الله غفور رحيم.

Atinya:

“Apabila telah usai bulan-bulan Haram, maka bunuhlah orang-orang Musyrik dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka, tawanlah mereka dan intailah mereka di setiap tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka lepaskanlah jalan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang”.

Pada ayat ini dengan tegas memisahkan antara orang musyrik yang setia dengan janji dan kaum Musyrik yang suka mengingkari janji yang telah mereka setuju bersama dengan kaum Muslimin. Islam memerintahkan kaum Muslimin agar menghormati dan melindungi orang-orang Musyrik yang tidak melanggar janji, dan Islam juga memerintahkan orang Islam agar bisa bersikap tegas. Sehingga pada ayat ini memberi pernyataan, bahwa: "Tidak ada toleransi bagi mereka yang telah melanggar perjanjian dan telah membantu musuh-musuh kalian. Setelah berakhirnya batas waktu empat bulan itu, mereka tidak lagi berhak untuk tinggal di Mekah dan bila mereka tetap berkeras tinggal di tanah suci ini, kaum Muslim berhak untuk membunuh mereka."

Allah swt akan mengampuni orang-orang yang berdosa, termasuk dosa orang-orang Musyrik apabila mereka bertaubat dari kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Apabila dalam tenggang waktu empat bulan orang-orang musyrik yang sebelumnya melakukan perbuatan yang mengakibatkan dosa menyadari kesalahan-kesalahan mereka lalu bertaubat, maka Allah swt akan menerima taubah mereka dan akan membimbing mereka ke jalan yang benar untuk menjadi orang-orang mukmin. Kesempatan yang telah diberikan kepada orang-orang musyrik untuk merenungkan akibat perbuatan mereka ini diharapkan akan mendorong sejumlah orang-orang Musyrik untuk bertaubah lalu kemudian menyatakan diri menerima Islam.

Apabila seorang musyrik meminta perlindungan dari kaum muslimin, maka ia perlu diberi perlindungan dan diarahkan agar dapat mendengarkan ayat-ayat Allah mudah-mudahan ia akan menyadari akan kebenaran Islam lalu tertarik untuk menerina agama islam. Anjuran untuk memberi perlindungan itu dinyatakan didalam ayat 6 surah *at-Taubah*:

Ayat ke 6

وان احدمن المشركين استجارك فاجره حتى يسمع كلام الله ثم ابلغه ما منه, ذلك بانهم قوم لا يعلمون

Artinya:

”Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui”.

Ayat ini menegaskan bahwa perang dan jihad Islam bukan dimaksudkan untuk membalas dendam ataupun memperluas ekspansi teritorial, akan tetapi untuk menghilangkan segala bentuk penyimpangan pemikiran dan arogansi sosial. Atas dasar ini, bila ketika di medan perang ada orang musyrik yang meminta perlindungan, maka umat Islam berkewajiban untuk menolong dan memberi perlindungan kepadanya. Hal itu dilakukan agar orang musyrik tersebut mendapat kesempatan untuk mengenal agama Allah. Setelah itu, orang musyrik

yang meminta perlindungan tadi harus dikembalikan ke tempat asalnya, sekalipun jika orang itu tetap menolak Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukan agama yang mengedepankan kekerasan. Kekerasan hanya boleh ditujukan kepada kaum Kafir yang kejam dan membangkang. Sebaliknya, Islam memerintahkan umatnya untuk melindungi semua orang yang lemah dan yang meminta perlindungan sekalipun itu musuh. Asalkan mereka tidak bermaksud jahat kepada kaum Muslimin. Bahkan Islam memerintahkan untuk para musuh yang meminta perlindungan itu harus diberi kesempatan hidup di tengah-tengah kaum Muslimin agar mereka mengenal hakikat Islam yang sesungguhnya.¹⁷

Disamping itu, Ayat diatas mengisyaratkan agar kaum muslimin memberikan perlindungan kepada siapa saja yang membutuhkan perlindungan. Tidak mesti perlindungan itu hanya diberikan kepada orang-orang muslim saja. Kepada orang-orang musyrik sekalipun harus diberi perlindungan sekiranya mereka membutuhkan perlindungan. Dalam hal ini, peranan dakwah bi al-hal sangat penting dalam menunjukkan keistimewaan ajaran Islam dari ajaran agama atau kepercayaan apa saja yang dianut oleh manusia, termasuk agama atau kepercayaan yang menjadi anutan masyarakat Arab sebelum kedatangan agama islam.

Dengan perenungan itu, seseorang bisa mendapatkan pemahaman tentang ajaran Islam yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya, bukan dengan cara taqlid. Tidaklah tepat bagi seseorang yang hidup dalam Islam dan mengikuti praktek-praktek beragama yang diterimanya dari orang lain tanpa mengetahui sama aekali alasan atau dalil yang mengharuskan pelaksanaan ajaran agama tersebut. Karena itulah maka menurut ar-Razi, ayat tersebut di atas sekaligus mengisyaratkan bahwa taqlid dalam urusan agama tidaklah cukup.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh al-Maraghi dalam kitab tafsirnya. Beliau mengatakan bahwa taqlid di dalam tidaklah cukup. Beragama mengharuskan adanya proses berpikir dan pencarian dalil. Jika seandainya memang taqlid dianggap sudah cukup, maka tidaklah perlu memberikan

¹⁷ Quraish Syihab, Op. Cit. 534

kesempatan kepada orang kafir untuk berfikir apakah akan memilih Islam atau akan diantar ke tempat yang aman baginya, akan tetapi hanya akan disuruh memilih apakah akan menjadi Islam atau akan dibunuh. Jika pada dirinya tampak tanda-tanda untuk menerima kebenaran yang ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk mencari dalil-dalil tentang kebenaran Islam, maka ia akan diberi kesempatan untuk itu. Tetapi jika ia tetap berpaling dari kebenaran, maka orang-orang Islam wajib mengantarnya ketempat dimana ia dapat memperoleh keamanan.¹⁸

Ayat ke 7 :

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Artinya:

“Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam? maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa”.

Pada beberapa ayat pertama surah at-Taubah, Allah Swt memberikan pernyataan atas keterlepasan diri-Nya dan Rasul-Nya dari kaum Musyrikin. Sedangkan dalam ayat ini mengatakan bahwa mereka itu tidak memiliki janji apapun dari sisi Allah Swt dan tidak berhak apa pun atas Rasul Allah Saw. Kaum Muslimin harus berlaku baik hanya kepada mereka yang menjalin perjanjian di dekat Masjid Haram bersama Nabi Saw yakni perjanjian Hudaibiyah, dan harus menjaga perjanjian tersebut selama mereka menjaganya pula. Apabila mereka tidak konsisten dalam menjaga perjanjian dan tidak lagi menepati isi perjanjian tersebut, maka kaum Muslimin pun tidak perlu lagi menepati isi perjanjian tersebut. Tentu saja jelas sekali bahwa setiap muslim tetap berkewajiban menjaga takwa, meskipun dalam bertindak terhadap musuh.

Ayat ke 8:

¹⁸ Ahmad Musthofa al-Maroghy, Op.Cit hal. 60

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً ۚ يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ
وَكَثُرُهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya:

“Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian).“

Ayat ini merupakan penjelasan lanjutan terhadap ayat sebelumnya, yaitu agar kaum Muslimin mengetahui cara pandang dan kinerja musuh, agar kaum Muslimin tidak terkecoh oleh tipu muslihat mereka yang tampak bersikap manis dan menarik. Setiap muslim harus mengetahui bahwa sebagian besar hati kaum Musyrikin tidak pernah bersih dan tidak pernah jujur terhadap Mukminin. Hal ini akan tampak jika mereka memiliki kekuatan dan berkuasa atas orang Islam, yaitu bahwa mereka tidak akan pernah memedulikan kaedah-kaedah umum dan peraturan-peraturan sosial. Bahkan terhadap kaum kerabat pun mereka tidak menaruh belas kasihan, dan sama sekali tidak menghormati perjanjian dan kesepakatan yang telah disepakati bersama. Dan di akhir ayat di jelaskan bahwa kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.¹⁹

Ayat ke 9

اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu.”

Dalam ayat ini menyinggung satu lagi di antara ciri-ciri musuh dan mengatakan bahwa untuk mencegah meluasnya ajaran agama Allah, maka mereka menukar ayat-ayat Alloh yang mengandung ajaran tauhid, iman dengan sesuatu yang sangat rendah nilainya dan demi memperoleh kekuasaan, jabatan dan kesenangan duniawi yang nilainya sangat rendah sekali bila dibanding dengan

¹⁹ Kementerian Agama RI, Op.Cit hal.68-69

dengan kebahagiaan akhirat yang kekal abadi²⁰. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri kaum Yahudi Madinah, yaitu mereka menerima Taurat dan mengenali serta mempelajari ayat-ayat Ilahi, akan tetapi dengan tujuan untuk mencegah meluasnya ajaran Islam, mereka menyembunyikan hakikat-hakikat kebenaran dan menyimpangkannya. Semua itu mereka lakukan dalam rangka mempertahankan kekayaan dan kemewahan duniawi mereka.

Ayat 10

لَا يَرْفُقُونَ فِي مَوْمِنٍ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ

Artinya:

“Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mu'min dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”.

Pada ayat ini kembali mengingatkan tentang permusuhan keras kaum Musyrikin terhadap kaum Mukmin dan mengatakan bahwa mereka itu selalu menggunakan cara agresi dan pelanggaran terhadap segala macam peraturan. Mereka tidak memperdulikan peraturan-peraturan sosial yang dibuat berdasarkan perjanjian di antara anggota masyarakat, maupun peraturan-peraturan Ilahi yang ditetapkan oleh Allah Swt untuk umat manusia.

Dari ayat tersebut terdapat pelajaran, bahwa Pelanggaran perjanjian sama dengan tindakan agresi. Dan yang dikatakan agresi itu bukan hanya pembunuhan dan pencurian saja. Sikap toleran yang amat luhur yang ditunjukkan oleh Islam merupakan salah satu keistimewaan agama ini. Dalam keadaan sudah diperlakukan secara tidak adilpun umat Islam tetap di perintahkan untuk menunjukkan sikap toleran. Kenyataan ini sangat kontradiktif dengan sikap permusuhan dan pengkhianatan yang selalu ditunjukkan oleh orang-orang musyrik terhadap orang-orang Islam. Ketidaksetiaan terhadap janji berikut sikap permusuhan yang selalu ditunjukkan oleh orang-orang musyrik ditegaskan oleh Allah swt dalam surah *at-Taubah* ayat 7 sampai 10 tersebut di atas.

Ayat-ayat tersebut di atas mengisahkan sifat-sifat buruk orang-orang musyrik yang tidak dapat dipercaya. Dalam keadaan mereka kalahpun mereka

²⁰ Ibid hal. 69

tetap melanggar perjanjian yang telah disepakati bagaimana lagi jika mereka berada pada pihak yang menang, mereka pasti akan bertindak sewenang-wenang terhadap orang-orang Islam. Mereka tidak segan-segan memperdayai kaum muslimin dengan kata-kata manis yang akan membuat orang-orang Islam senang terhadap mereka, padahal dalam hati mereka penuh dengan kebencian. Mereka berbuat yang demikian karena mereka tidak memiliki adab dan aqidah yang dapat menghindarkan mereka dari pengkhianatan dan dari hal-hal yang mendukung perbuatan buruk.

Kesimpulan

Ayat pertama dari surah ini berisi pemutusan perjanjian secara sepihak disebabkan karena kaum musyrikin telah berkali-kali melakukan pelanggaran terhadap perjanjian yang seharusnya ditaati bersama-sama dengan kaum muslimin. Pemutusan perjanjian ini semakin memantapkan posisi umat Islam sebagai penentu dalam melakukan berbagai aktivitas social terutama di Makkah dan Madinah. Hal ini disebabkan karena kaum muslimin telah berhasil mengatasi ancaman yang terutama sekali sering dilancarkan oleh orang-orang kafir Quraisy. Pada tahun kesembilan setelah hijrah Nabi Saw, ayat-ayat pertama surah ini diturunkan. Ia turun di Madinah, karenanya disebut madaniyyah. Akan tetapi surah dibaca pertama kali di Makkah. Hal ini terjadi dikarenakan ayat ini turun di musim haji pasca perjanjian Hudaibiyyah tengah berlangsung. Dan Nabi Muhammad Saw tidak berangkat untuk memimpin jamaah haji. Dan diutuslah Abu Bakar untuk menjadi pemimpin rombongan kafilah tersebut. Kemudian nabi Muhammad saw memerintahkan Sayyidina Ali untuk menyusul rombongan untuk membacakan ayat tersebut kepada rombongan jamaah haji.

Surah *at-Taubah* ini menunjukkan kepada umat Islam agar selalu bersikap hati-hati terhadap berbagai bentuk tipu daya yang sering dilancarkan oleh orang-orang yang tidak senang kepada Islam. Dan dalam merespon tindakan orang-orang musyrik itu, kaum muslimin tetap dianjurkan bersikap bijaksana sambil berusaha meyakinkan mereka tentang keistimewaan dan kemuliaan agama Islam.

Daftar Pustaka

- Ad-Dimsyiqy, Al-Imam Abi al-Fida' al-Hafidh Ibnu Kastir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhiim*, cet. Dar al-Qutub al-ilmiah, jilid III,
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-karim* (Beirut: Dar al-Fkr, 1987),
- Al-Maroghy, Ahmad Musthofa, *Tafsir al-Maraghy*, juz IV,
- Al-Maliky, Ahmad Ibnu Muhammad As-Showy, *Al-Hasyiyah al-'Allaamah As-Shawy Ala Tafsir al-Jalalain*, cet. Al-Haromain, vol.2.,
- Anwar, Rosihon, *Ulum al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2008,
- Indonesia, Kementrian Agama Republik, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Al-Qur'an wa Tafsiruhu), jilid IV, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al Qur'an al-Hakim*, juz X (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.)
- Shari, Al-zamakh, *Al-Kashshaf*, juz II (Mesir: Mustasfa al-Babi al Halabi wa Auladuh, 1948/1367)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz V, CV. Jakarta: Lentera Hati, cet. III, 2005